

PERPUSTAKAAN FTSP UII

MAJLIS/BELI

TGL. TERIMA : 22 Juli 2006
NO. JUDUL : 002072
NO. INV. : 02 00002072001
C. BUKU :

**TUGAS AKHIR
PERANCANGAN**

**PERANCANGAN ULANG SEKOLAH DASAR NEGERI GAMBIRANOM DI
YOGYAKARTA**

LAYOUT RUANG YANG INTERAKTIF DENGAN PENDEKATAN TERHADAP
KARAKTERISTIK DAN TINGKAT PENDIDIKAN SISWA

**REDESIGN OF GAMBIRANOM PUBLIC ELEMENTARY SCHOOL IN
YOGYAKARTA**

INTERACTIVE SPATIAL LAYOUT USING THE CHARACTERISTICS AND
EDUCATIONAL LEVEL OF STUDENTS APPROACH

R.

711.57

Mul

P

1



viii, 66 : lamp. 28

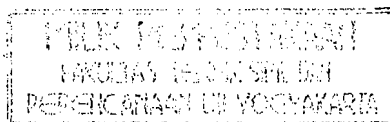


DISUSUN OLEH :
MULKAN
95340080

DOSEN PEMBIMBING :
IR. H. REVIANTO BUDI SANTOSA M.ARCH

**JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
2005**

Peranc. - Arsitek
- Fasilitas pendidikan
Redesain SD N.
Gambiranom
- Judul



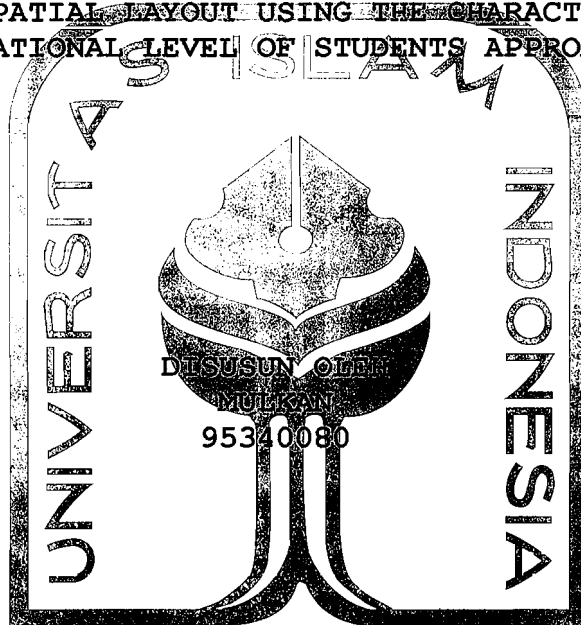
LEMBAR PENGESAHAN
TUGAS AKHIR

PERANCANGAN ULANG SEKOLAH DASAR NEGERI GAMBIRANOM DI
YOGYAKARTA

LAYOUT RUANG YANG INTERAKTIF DENGAN PENDEKATAN TERHADAP
KARAKTERISTIK DAN TINGKAT PENDIDIKAN SISWA

REDESIGN OF GAMBIRANOM PUBLIC ELEMENTARY SCHOOL IN
YOGYAKARTA

INTERACTIVE SPATIAL LAYOUT USING THE CHARACTERISTICS AND
EDUCATIONAL LEVEL OF STUDENTS APPROACH



الجامعة الإسلامية
YOGYAKARTA, 02 JANUARI 2006

MENGESAHKAN

KETUA JURUSAN ARSITEKTUR
FTSP UII


IR. H. REVIANTO BS, M.Arch

DOSEN PEMBIMBING
TUGAS AKHIR


IR. H. REVIANTO BS, M.Arch

THE
THE
THE
THE
THE

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmannirrohim

“Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang”

Alhamdulillah wal syukurillah, puja dan puji kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, salam dan shalawat semoga selalu tercurah kepada Nabi Besar Muhammad Saw pembawa berkah serta rahmat hingga penulis dapat menempuh Tugas Akhir dan menyelesaikan karya terbaik ini.

Psikologi dan karakteristik anak telah banyak dikemukakan oleh para ahli, baik pada masa lalu maupun pada saat sekarang. Kalau pada zaman Romawi dan Yunani, sudah ada para ahli yang memperhatikan pendidikan anak namun anak belum dipandang sebagai bentuk manusia yang tersendiri. Selama berabad-abad, psikologi karakteristik hanya merupakan hasil introspeksi dan bagian dari filsafat. Pada zaman J.A. Comenius (1592-1671), para pendidik sudah mulai memperlihatkan sifat-sifat khas yang dimiliki setiap anak. Comenius mengatakan bahwa anak tidak boleh dianggap sebagai orang dewasa yang bertubuh kecil. Comenius dilahirkan di Moravia dengan nama Johan Amos Comenius, ketika berusia 26 tahun sudah menjadi guru. Dalam bukunya, *Didactica Magna*, ia menganjurkan agar pengajaran dapat menarik perhatian anak. Dalam proses tersebut, aktivitas anak benar-benar diperhatikan, walaupun pada zaman itu usaha-usaha untuk mempelajari jiwa anak belum sebaik sekarang.

Pendekatan-pendekatan terhadap dunia anak dengan mencoba memahami karakteristiknya dan merumuskan jeni-jenis kegiatan yang dibutuhkan dalam merancang sebuah perpustakaan yang baik untuk anak-anak, guna mendukung riset dan penelitian dalam karya ini yang masih jauh dari kesempurnaan, tetapi diharapkan mampu memberikan sedikit hal yang berarti bagi generasi kecil kita dan generasi yang akan datang.

Kritik dan saran sangat dibutuhkan oleh penulis agar dapat membangun karya yang lebih baik lagi kelak. Tidak lupa juga penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak berikut yang telah banyak membantu secara moral dan spirit :

1. Allah SWT, atas segala rahmat dan hidayah-Nya kepada umat-Nya yang kecil ini.
2. Rasulullah Saw, yang selalu menjadi panutan bagi kaumnya.
3. Keluargaku : Ayah dan Bunda terkasih yang dengan sangat sabar menunggu saat-saat terindah ini, saudara dan saudariku tercinta.
4. Ketua Jurusan Arsitektur UII, Bapak Ir. H. Revianto Budi Santosa, M.Arch. yang sekaligus selaku Dosen Pembimbing. Terimakasih atas doa, bimbingan, kesabaran, perhatian dan semangat yang telah diberikan kepada saya.
5. Ibu Ir. Rini Darmawati, M. Arch, selaku Dosen Penguji atas pendapat dan masukan-masukannya yang sangat membangun dan membantu saya dalam mengembangkan pikiran dan desain saya.
6. Seluruh staf dosen Jurusan Arsitektur UII.
7. Terima kasih kepada teman-teman seperjuanganku, Tetua Coy Jhon Arif Juliandi, Coy Alfian Kusumawijaya, Coy Andi dan teman-temanku yang sekarang entah sudah menjadi apa sekarang, semoga kalian sukses selalu.
8. Terima kasih juga kepada teman-teman yang telah membantu dan memberi inspirasi dalam karya ini, sori coy karena keterbatasan kertas aku ga bisa nyebutin ente satu per satu, sukses selalu buat kalian semua.
9. Pesawat terbang yang selalu mengantar aku bolak-balik Aceh-Jakarta-Jogja, motorku, kontrakanku, Jalan Kaliurang, tasku, laptopku, sepatuku, baju-bajuku dan 'teman-teman'ku semua, kalian selalu menemaniku dalam suka dan duka
10. Thanks u all.

Mulkan

ABSTRAKSI

Mulkan (2005). **Perancangan Ulang SDN Gambiranom di Yogyakarta : Layout Ruang yang Interaktif dengan Pendekatan Terhadap Karakteristik dan Tingkat Pendidikan Siswa.**

Yogyakarta: Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia.

Sampai saat ini, kondisi sekolah-sekolah sebagai fasilitas kependidikan masih sangat memperhatikan, baik secara sistem pendidikan maupun kondisi fisik bangunan sekolah yang lebih cenderung ala kadarnya. Pembangunan fasilitas sekolah pada umumnya kurang memperhatikan usia dan tingkat pendidikan siswa sebagai pengguna fasilitas sekolah. Dapat dilihat bahwa bentuk fisik sekolah antar jenjang tingkatan yang hampir sama, kondisi seperti ini akan cenderung memberikan kesan dan pengalaman belajar yang kurang baik terhadap anak sebagai siswa sekolah, terutama pada tingkat siswa sekolah dasar.

Dengan demikian perlu adanya suatu perubahan-perubahan dalam pembangunan fasilitas pada tingkat sekolah dasar. Perencanaannya dapat mempertimbangkan usia atau pun karakter siswa dan juga tingkatan pendidikan siswa sebagai pengguna. Dengan pendekatan tersebut diharapkan nantinya dapat terciptakan suatu lay-out ruang sekolah yang interaktif terhadap penggunanya, sesuai dengan karakteristik dan tingkat pendidikan siswa melalui pengelompokan ruang-ruang kelas yang dapat lebih membangkitkan kreatifitas antar tingkat pendidikan siswa dalam proses belajar mengajar dan pemahaman yang positif terhadap lingkungan sosialnya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN -----	i
PERSEMBAHAN -----	ii
KATA PENGANTAR -----	iii
ABSTRAKSI -----	iv
DAFTAR ISI -----	v

BAB I PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG	
1.1.1 Pendidikan Sekolah Dasar di Indonesia -----	1
1.1.2 Pendidikan Sekolah Dasar di Yogyakarta -----	3
1.1.3 Kondisi Spesifik SDN Gambiranom -----	6
1.2 BATASAN PERMASALAHAN	
1.2.1 Pengertian Pendidikan -----	11
1.2.2 Pengertian Sekolah Dasar -----	11
1.3 RUMUSAN PERMASALAHAN	
1.3.1 Permasalahan Umum -----	12
1.3.2 Permasalahan Khusus -----	12
1.4 TUJUAN DAN SASARAN	
1.4.1 Tujuan -----	13
1.4.2 Sasaran -----	13
1.5 LINGKUP PEMBAHASAN	
1.5.1 Pembahasan Non Arsitektural -----	13
1.5.2 Pembahasan Arsitektural -----	13
1.6 METODOLOGI PEMBAHASAN	
1.6.1 Identifikasi Masalah -----	14
1.6.2 Pengumpulan Data -----	14

1.7 SISTEMATIKA PENULISAN -----	16
1.8 KEASLIAN PENULISAN -----	17

BAB II TINJAUAN DAN KEBUTUHAN

2.1 TINJAUAN PENDIDIKAN ANAK	
2.1.1 Pendidikan Anak pada Tingkat Sekolah Dasar	18
2.1.2 Kurikulum Sekolah Dasar -----	19
2.2 TINJAUAN KARAKTERISTIK PERKEMBANGAN	
2.2.1 Karakteristik dan Kegiatan Belajar -----	24
2.2.2 Perilaku Anak dan Tingkat Pendidikan -----	25
2.3 TINJAUAN FASILITAS SEKOLAH DAN RUANG KELAS	
2.3.1 Fasilitas Pendidikan Sekolah Dasar -----	30
2.3.2 Kebutuhan dan Hubungan Ruang -----	33

BAB III ANALISA PENGEMBANGAN

3.1 ANALISA POLA INTERAKSI SISWA -----	35
3.2 LAYOUT INTERAKTIF -----	36
3.3 DIMENSI DAN BUKAAN	
3.3.1 Dimensi dan Bukaan Ruang Dalam -----	41
3.3.2 Ruang Luar -----	43
3.4 ORIENTASI DAN BENTUK BANGUNAN	
3.4.1 Orientasi Masa -----	45
3.4.2 Bentuk Bangunan -----	46
3.4.3 Warna -----	47
3.4.4 Syarat-syarat Khusus -----	49
3.4.5 Zoning -----	50
3.5 PROGRAM DAN BESARAN RUANG	
3.5.1 Jenis dan Kapasitas Ruang -----	51
3.5.2 Jenis dan Besaran Ruang -----	51
3.5.3 Perbandingan Luas Bangunan dan Ruang Luar -	52

BAB IV KONSEP PENGEMBANGAN DESAIN

4.1 KEISTIMEWAAN RANCANGAN ----- 53

BAB V PENJELASAN RANCANGAN

5.1 Situasi ----- 58
5.2 Site Plan ----- 59
5.3 Tampak Site ----- 60
5.4 Potongan Site ----- 60
5.5 Denah Kelompok Kelas I s/d III ----- 61
5.5.1 Tampak Kelompok Kelas I s/d III ----- 62
5.5.2 Potongan Kelompok Kelas I s/d III ----- 62
5.6 Denah Kelompok Kelas IV s/d VI ----- 63
5.6.1 Tampak Kelompok Kelas IV s/d VI ----- 64
5.6.2 Potongan Kelompok Kelas IV s/d VI ----- 65
5.7 Pondasi ----- 65
5.8 Perspektif ----- 66

DAFTAR PUSTAKA ----- 67

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

1.1.1 Pendidikan Sekolah Dasar di Indonesia

Pendidikan dasar di Indonesia umumnya masih sangat memperhatikan yang dalam perkembangannya cenderung hanya berjalan di tempat. Di pelosok yang jauh tersuruk keadaannya lebih menyedihkan lagi, kita tidak tahu berapa puluh ribu sekolah yang sudah benar-benar berantakan, tetapi tetap saja dihuni karena tidak ada pilihan lain. Wajah bopeng pendidikan ini tidak hanya pada dimensi kualitas yang terus meluncur dengan tajam, tetapi kondisi fisik ribuan sekolah baik negeri dan swasta sudah banyak yang centang perenang. Pendidikan dasar yang 'kacau balau' ini akan terus menggerogoti kualitas budaya bangsa ini, lambat tapi pasti.¹

Kondisi pendidikan yang memperhatikan, dengan kualitas pendidikan dan pendidik yang relatif masih rendah yang masih terpuruk oleh sejumlah masalah, yang dapat di kelompokkan dalam dua kategori, yakni fisik dan non fisik. Pada kategori fisik, masih dihadapkan oleh keterbatasan sarana dan prasarana seperti gedung dan fasilitas pendukung lainnya, seperti perpustakaan dan laboratorium, peralatan dan buku pelajaran. Pada kategori non fisik, masalah yang dihadapkan adalah guru-guru yang tidak memenuhi standar kualifikasi dan kurang terlatih, kurikulum yang *overloaded* bahkan tak terintegrasi dengan

¹ RESONANSI, Republika, Selasa 10 Mei 2005, Ahmad Syafii Maarif "Wajah Bopeng Pendidikan Kita".

bidang studi, materi pelajaran, pelatihan guru, dan sistem penilaian, serta manajemen pendidikan yang *complicated* sehingga tidak efisien.²

Berdasarkan data yang di himpun Ditendik Dikdasmen Depdiknas tahun 2004 tercatat guru SD yang tidak memenuhi kualifikasi pendidikan minimal sebesar 391.507 dari total 1.150.554 guru (34 persen). Dari jumlah 391.507 itu, yang menyandang ijazah SMA sebanyak 378.740, ijazah D1 sebanyak 12.767. Padahal, berdasarkan UU No.2 tahun 2003, kualifikasi minimal guru SD adalah D2. Ini, menurut Direktur Tenaga Kependidikan Dikdasmen Depdiknas, Suwondo, menjadi salah satu alasan rendahnya mutu pendidikan di Indonesia.³

Masalah pendidikan tidak hanya menjadi masalah pemerintah saja tetapi menjadi masalah kita semua sebagai masyarakat suatu bangsa yang merdeka. Karena keberhasilan suatu bangsa dalam membangun pendidikan menjadi barometer tingkat kemajuan dari bangsa tersebut. Pembangunan pendidikan di Indonesia relatif masih tertinggal dibanding dengan negara-negara lain, bahkan untuk di kawasan Asia Tenggara sekalipun. Padahal Pendidikan pada tingkat sekolah dasar sangatlah penting, sejumlah ahli dan pemerhati masalah pendidikan berpendapat, usaha membangun pendidikan yang bermutu harus dimulai dari pendidikan dasar (basic education).

² Cintia Retno Tadjudin, "Fasilitas Pendidikan Anak Eksperimental", (Skripsi Sarjana Tak Diterbitkan, Teknik Arsitektur Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 2003)

³ IPTEK & KESEHATAN, Republika, Sabtu 7 Mei 2005, Imy, " 45,96 Persen Guru tak Berkualitas"

Lambatnya pembangunan pendidikan di Indonesia turut di pengaruhi oleh kurangnya keseriusan pemerintah dalam memberikan perhatian dan porsi yang cukup, termasuk dari segi anggaran pembangunan pendidikan. Dari segi anggaran pendidikan, TAP MPRS XXVII/1966 menetapkan 25 persen dari APBN yang dikuatkan lagi baru-baru ini menjadi 20 persen. Tetapi semuanya adalah keputusan diatas kertas, sementara yang dilaksanakan tidak pernah mencapai 7 persen.⁴

Dengan kondisi pendidikan yang demikian, sudah seharusnya semua pihak memiliki komitmen yang kuat untuk memperbaiki dan membangun kembali pendidikan yang berkualitas. Semua pihak mutlak setuju, pembangunan pendidikan amatlah penting bagi membangun manusia yang berkualitas yang ditandai dengan meningkatnya kecerdasan, pengetahuan, keterampilan dan kesejahteraan yang dapat meliputi dari segala aspek kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

1.1.2 Pendidikan Sekolah Dasar di Yogyakarta

Pendidikan dasar di Yogyakarta pada umumnya juga tidak jauh berbeda dengan daerah-daerah lainnya di Indonesia. Masalah fisik dan non fisik juga merupakan kendala yang sama, yang masih sangat membutuhkan perhatian yang serius dari pemerintah maupun dari segenap lapisan masyarakat. Pendidikan di tingkat dasar menjadi pendidikan yang utama dalam perkembangan anak menjadi sumber daya yang berkualitas.

⁴ RESONANSI, Republika, Selasa 10 Mei 2005, Ahmad Syafii Maarif "Wajah Bopeng Pendidikan Kita".

Dalam PP No 28/1990 tentang pendidikan dasar pada sekolah dasar, pendidikan bertujuan memberikan bekal kemampuan dasar yang merupakan perluasan serta peningkatan pengetahuan dan keterampilan yang di peroleh di SD bagi tercapainya tujuan pendidikan dasar.⁵

Di Yogyakarta, proses pendidikan pada tingkat dasar (SD) masih sama dengan daerah-daerah lainnya. Proses belajar mengajar masih dilaksanakan dengan sistem klasikal, yaitu sekelompok anak dengan usia yang hampir sama dalam waktu dan tempat yang sama. Model kelas konvensional dengan bangku sejajar menghadap kedepan dan diatur rapi. Kelas disusun berdasarkan tingkat kelas I (satu) sampai dengan kelas VI (enam). Pelajaran disampaikan oleh guru bidang studi, dengan sarana penunjang buku pelajaran, papan tulis dan alat peraga jika di perlukan.

Fasilitas atau sarana penunjang lainnya seperti perpustakaan, laboratorium, mushola, tempat dan alat permainan kondisinya belum memadai atau belum ada sama sekali. Pusat kegiatan ada di dalam kelas. Bangunan sekolah dasar, khususnya pada bangunan sekolah dasar negeri sudah standar atau baku dari pemerintah pusat, dengan bangunan yang berkesan monoton, organisasi ruang yang linier dengan selasar di sepanjang ruang kelas dan halaman atau lapangan di tengah-tengahnya.

Model sekolah negeri di Yogyakarta sepertinya hampir sama dengan daerah-daerah lainnya, yang lebih mirip

⁵ Sarifah Ratna Sari, "Sekolah Dasar Islam Terpadu", (Skripsi Sarjana Tak Diterbitkan, Teknik Arsitektur Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 2003)

seperti barak militer atau barak penampungan dari pada sarana pendidikan yang memang tidak banyak mengalami perubahan sampai pada saat sekarang ini. Ruang kelas yang sama antara ruang kelas untuk tingkat terendah (kelas I) sampai tertinggi (kelas VI) tanpa adanya upaya-upaya pendekatan yang dapat mendekatkan siswa terhadap fasilitas pendidikan atau sekolah. Ruang kelas yang nyaris tanpa perbedaan, dengan sistem pengajaran yang juga nyaris sama sering membuat siswa pada tingkat awal (kelas I) merasa tertekan oleh kondisi ruang kelas dan cara mendidik yang selama ini diterapkan.

Sekolah diam-diam meninggalkan kesan yang mengganggu, perlu diakui bahwa anak didik akan bersorak ketika jam sekolah berakhir, berhamburan dengan gembira keluar kelas ketika jam istirahat datang atau ketika seorang guru tidak hadir dan meninggalkan anak didik tanpa pelajaran, seolah-olah pada jam sebelumnya adalah waktu yang begitu menyiksa. Apabila ditinjau dari diskripsi diatas maka disimpulkan bahwa sekolah gagal menjadi tempat yang menyenangkan. Sekolah tidak dapat menjadi arena tempat anak didik memelihara kegembiraan, bahkan adakalanya di sekolah pendidikan terasa menjadi semacam kekangan.⁶

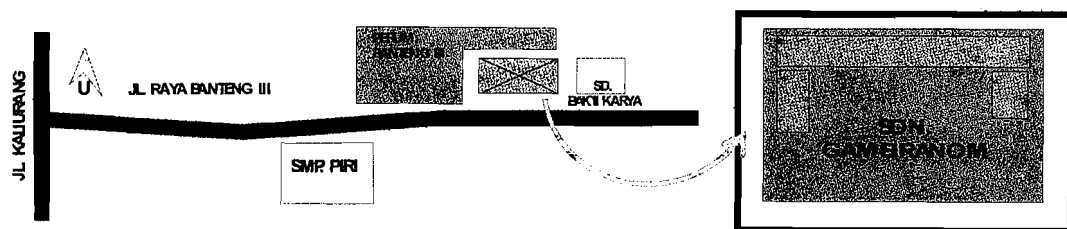
Secara umum, kualitas dan kondisi fisik bangunan sekolah dasar negeri di Yogyakarta pada saat sekarang ini juga sudah sangat memperhatikan, yang sangat membutuhkan perhatian kita semua. Saat ini peran

⁶ Cintia Retno Tadjudin, "Fasilitas Pendidikan Anak Eksperimental", (Skripsi Sarjana Tak Diterbitkan, Teknik Arsitektur Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 2003)

pemerintah sebagai motor penggerak pembangunan pendidikan sangat dibutuhkan. Namun sayangnya pemerintah belum memfokuskan secara serius tentang pentingnya masalah pendidikan ini. Tanpa adanya perhatian yang serius dan berkesinambungan dari pemerintah pusat dan daerah dalam memperbaiki dan meningkatkan kualitas sekolah dasar negeri pada umumnya akan semakin memperpuruk kondisi bangsa pada masa yang akan datang.

1.1.3 Kondisi Spesifik SDN Gambiranom

Lokasi SDN Gambiranom terletak disebelah timur jalan Kaliurang, tepatnya berada pada jalan Raya Banteng III



yang berdekatan dengan lingkungan perumahan Banteng III.

Lingkungan fisik SDN Gambiranom berada pada kawasan hunian atau perumahan Banteng Tiga. Pada lingkungan tersebut, terdapat sarana pendidikan lain, yaitu SD Bakti Karya dan juga Sekolah Menengah Pertama PIRI yang berada tidak jauh dari lokasi SDN Gambiranom. Lingkungan Spasial pada lokasi SDN Gambiranom sudah cukup baik, selain berada pada lingkungan yang mendukung dan juga berada pada akses atau jalan masuk perumahan dan bukan berada pada jalan utama yang ramai dengan tingkat kebisingan yang tinggi.

SDN Gambiranom memiliki luas bangunan ±450 m² dari luas lahan ±1700 m², terdiri dari 7 ruangan yang masih dapat terpakai termasuk untuk ruang kelas, ruang kepala sekolah dan guru. Staf pengajar (guru) berjumlah 8 orang termasuk kepala sekolah dengan jumlah murid keseluruhan sekitar 300-an siswa yang terbagi dalam 2 kelas, yakni kelas pagi dan kelas siang.

Kondisi sekarang yang terdapat pada Sekolah Dasar Gambiranom juga tidak lepas dari permasalahan pendidikan nasional pada umumnya. Kondisi fisik bangunan termasuk ruang-ruang kelas dan peralatan belajar mengajar juga kurang dan cukup memperhatikan. Seperti, ruang kelas yang tidak cukup baik bagi proses belajar mengajar karena dipakai secara bergantian antar tingkatan pendidikan, suasana ruang yang terlalu panas dan membosankan. Begitu juga dengan fasilitas pendidikan lainnya, seperti tidak adanya ruang kesenian yang khusus, laboratorium dan peralatan olah raga yang hanya memanfaatkan ruang terbuka pada halaman depan sekolah. Sedangkan pada halaman sekolah (ruang luar), masih banyaknya ruang (space) yang kurang dapat dimanfaatkan sehingga lebih cenderung tersia-siakan.

Dari kondisi SDN Gambiranom tersebut, yang merupakan salah satu dari sekian banyak gambaran tentang wajah-wajah fasilitas pendidikan yang serupa di Indonesia, maka pantas saja jika kualitas pendidikan pada tingkat sekolah dasar kita sudah sangat mengesankan bila dari dulu sampai sekarang masih saja seperti kondisi yang tadi telah diuraikan diatas. Kondisi ini tidak lagi mempertimbangkan

kesan atau persepsi anak yang baru mulai merasakan pendidikan pada bangku sekolah formal, sehingga kesan yang kurang menarik terlanjur tertanam dalam perilaku dan interaksi sosial pada anak.

Dalam mengembangkan persepsi sosial awal pada anak, suasana tersebut sangat perlu untuk diperhatikan karena "pada anak, struktur lingkungan merupakan bagian dari elemen sosial dan lingkungan alamnya" (Spencer and Lloyd, 1974), sehingga peran ruang pelingkup yang bersifat sosiopetal turut berperan dalam membentuk persepsi anak akan lingkungan sosial dan ruang lingkup yang bersifat sosiofugal turut mendidik persepsi awal anak akan *privacy*, *personal space* dan *personal safety* (Jon Lang, 1987).



GBR ; EXISTING SDN GAMBIRANOM
DOKUMENTASI PENULIS

Ruang pelingkup yang mendorong terjadinya interaksi sosial antar individu pada anak menjadi begitu penting dalam proses mendidik anak pada usia awal sekolah.

Lingkungan sosial pada anak usia sekolah dasar ialah ketika seorang anak berada diantara teman-temannya yang sebaya dan jenis kelamin yang sama. Masing-masing anggota kelompok akan saling menceritakan pengalaman sehingga anak belajar menilai dan membentuk perilaku sendiri.

Usia dan tingkatan pendidikan anak turut berperan dalam membentuk kelompok-kelompok sosial pada anak, sehingga akan lebih memudahkan bagi anak-anak apabila ruang kegiatan (kelas-kelas) terbagi dalam kelompok-kelompok dengan menciptakan relasi antar kelompok dalam tingkatan pendidikan yang dapat saling berinteraksi sesuai dengan karakteristik dan persepsi anak terhadap lingkungan sosialnya.

Manusia dalam hidupnya selalu membutuhkan kontak sosial (Alexander, 1972) dan juga *privacy* (Westin, 1967), mereka akan berusaha untuk menyeimbangkan kedua hal tersebut. Dalam arsitektur ruang dapat diolah untuk menciptakan suasana "sociopetal dan sociofugal" (Osmond, Humphrey, 1987) yang dapat mendorong terjadinya interaksi sosial maupun mencegah interaksi sosial⁷.

Dalam hal ini, akan lebih baik jika ada pengelompokan terhadap tingkat pendidikan (kelas I s/d VI) yang masih dapat diterima oleh persepsi anak sebagai siswa sekolah dasar, seperti kelas I s/d III dalam satu kelompok yang berdasarkan usia, karakteristik dan tingkat pendidikannya (termasuk kegiatan atau proses belajar mengajar dalam kurikulum) yang masih membutuhkan

⁷ Nina Yasmine, "Sekolah Dasar", (Skripsi Sarjana Tak Diterbitkan, Teknik Arsitektur Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 2003)

pendekatan-pendekatan yang lebih kekanak-kanakan dalam kegiatan dan lingkungan sosialnya. Begitu juga untuk ruang kelas IV s/d VI, yang mungkin mulai adanya pengurangan-pengurangan kesan kekanak-kanakan dan sedikit lebih formal. Namun diharapkan juga antar kelompok ini masih dapat berinteraksi dan memiliki relasi dalam suatu bentukan ruang yang dapat menjaga keutuhan terhadap lingkungan keseluruhan dalam fasilitas ini.

Kedekatan atau relasi antar ruang kelas dan juga ruang luar yang diharapkan tidak berkesan dipaksakan, anak tidak memiliki pilihan lain, selain bentuk dan ruang yang sama walau untuk tingkat pendidikan yang berbeda seperti yang ada sekarang ini. Berdasarkan Pengelompokan tersebut, diharapkan dapat menciptakan pola lay-out ruang kelas yang tidak kaku dan akan lebih sesuai terhadap karakteristik anak termasuk tingkat pemahaman anak terhadap pengetahuan yang akan diberikan dan diterima oleh anak secara langsung di dalam maupun di luar ruangan (kelas). Dengan menciptakan pola lay-out ruang yang interaktif, sesuai dengan karakteristik dan tingkat pendidikan siswa melalui pengelompokan ruang-ruang kelas diharapkan akan dapat lebih membangkitkan kreatifitas antar tingkat pendidikan siswa dalam proses belajar mengajar dan pemahaman yang positif terhadap lingkungan sosialnya.

1.2 BATASAN PERMASALAHAN

1.2.1 Pengertian Pendidikan

Menurut K.H Dewantara, Pendidikan adalah upaya memajukan pertumbuhan budi pekerti (karakter dan kekuatan batin), pikiran dan tubuh anak, untuk memajukan anak didik selaras selaras dengan dunianya. Tujuannya adalah suatu sistem nilai kemana anak didik diarahkan untuk mengenali, menghayati dan mengamalkan di sepanjang hidupnya.⁸

1.2.2 Pengertian Sekolah Dasar

Sekolah dasar adalah lembaga pendidikan formal kedua setelah taman kanak-kanak dan bertujuan untuk meletakkan dasar-dasar kearah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta dan sebagai dasar pengetahuan untuk melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi.⁹

1.3 RUMUSAN PERMASALAHAN

Lay-out (tata ruang) akan menjadi lebih baik apabila antar pengguna dapat saling berinteraksi dengan baik pula. Begitu juga dalam kaitannya dengan fasilitas pendidikan, terutama pada tingkat pendidikan sekolah dasar. Satu hal yang penting dalam pendidikan adalah penciptaan situasi belajar. Selama ini sekolah dasar umumnya terdiri dari kelas-kelas yang berjajar dengan halaman upacara di tengahnya, dengan kondisi yang sangat

⁸ Cintia Retno Tadjudin, "Fasilitas Pendidikan Anak Eksperimental", (Skripsi Sarjana Tak Diterbitkan, Teknik Arsitektur Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 2003)

⁹ Aditya Wijaya, "Sekolah Dasar Dengan Sistem Inklusi" (Skripsi Sarjana Tak Diterbitkan, Teknik Arsitektur Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 2004)

formal dan monoton. Padahal untuk fasilitas pendidikan anak, sangat dibutuhkan pola-pola ruang yang dapat membangkitkan kreatifitas dan pemahaman langsung berupa persepsi positif yang diterima anak terhadap lingkungan sosialnya.

Interaksi adalah saling mempengaruhi, saling menarik, saling meminta dan memberi.¹⁰ Terhadap tingkat pendidikan atau antar siswa kelas I s/d VI tentu akan berbeda pola-pola interaksi dan kegiatannya. Dengan pendekatan terhadap karakteristik dan tingkat pendidikan antar siswa diharapkan akan didapat lay-out ruang pendidikan yang interaktif yang sesuai dengan kebutuhan siswa sebagai pengguna. (Interaksi akan dibatasi hanya untuk interaksi internal antar pengguna di SDN Gambiranom).

1.3.1 Permasalahan Umum

Bagaimana merumuskan konsep perencanaan dan perancangan ulang Sekolah Dasar Negeri Gambiranom yang dapat memenuhi kebutuhan interaksi yang sesuai dengan karakteristik dan tingkat pendidikan siswa?

1.3.2 Permasalahan Khusus

Bagaimana mengolah lay-out ruang dalam dan luar melalui pendekatan pola interaksi siswa yang sesuai dengan karakteristik dan tingkat pendidikan siswa guna mendukung proses belajar mengajar pada fasilitas Sekolah Dasar Gambiranom?

¹⁰ MB Rahimsyah, Satyo Adhie, "Kamus Lengkap Bahasa Indonesia", Penerbit Aprindo, 2005

1.4 TUJUAN dan SASARAN

1.4.1 Tujuan

Mendapatkan konsep lay-out ruang dalam dan luar pada perencanaan dan perancangan ulang SDN Gambiranom melalui pendekatan pola interaksi yang sesuai dengan karakteristik dan tingkat pendidikan siswa.

1.4.2 Sasaran

- Hubungan lay-out ruang dalam dan luar yang mendukung aktifitas belajar mengajar
- Organisasi ruang yang mendukung pola interaksi, khususnya perilaku siswa terhadap kegiatan dan fungsi ruang yang sesuai dengan karakteristik dan tingkat pendidikan siswa

1.5 LINGKUP PEMBAHASAN

1.5.1 Pembahasan Non Arsitektural

- Pembahasan mengenai perkembangan karakteristik umum pada anak usia sekolah dasar dan perilaku kegiatan pada tiap tingkat pendidikan siswa.
- Pembahasan terhadap pola interaksi dalam proses belajar mengajar pada tiap kelas dan pada tiap tingkat pendidikan siswa.

1.5.2 Pembahasan Arsitektural

- Kajian fasilitas sekolah dasar secara keseluruhann yang membahas tentang kebutuhan ruang, tata letak ruang, organisasi ruang, skala dan dimensi yang sesuai dengan tingkat pendidikan siswa.

- Kajian tentang pola interaksi siswa dan pengelola terhadap kegiatan dan fungsi ruang.
- Pembahasan terhadap pola perletakan massa, landscape dan sirkulasi untuk mendukung kegiatan belajar mengajar yang sesuai dengan tingkat pendidikan siswa.

1.6 METODOLOGI PEMBAHASAN

1.6.1 Identifikasi Masalah

Deskripsi mengenai perkembangan dunia pendidikan dewasa ini, keadaan dan kondisi SDN Gambiranom, tuntutan dan harapan pengembangan dari pihak pengelola sekolah, tuntutan perencanaan dan perancangan ulang yang dapat mendukung proses belajar mengajar dengan pendekatan terhadap karakteristik dan tingkat pendidikan siswa.

1.6.2 Pengumpulan Data

- Wawancara dengan kepala sekolah SDN Gambiranom, guna mendapatkan data dan fakta penting tentang kondisi keseluruhan pada sekolah dasar Gambiranom.
- Studi Literatur
 - Tinjauan teoritis terhadap interaksi dan karakteristik anak pada tiap tingkatan pendidikan dan usia siswa sekolah dasar.
 - Tinjauan teoritis terhadap kurikulum sekolah dasar.
 - Tinjauan teoritis kualitas dan suasana ruang dalam mendukung proses belajar mengajar.

- Tinjauan fasilitas ruang pada sekolah dasar menurut standar pendidikan nasional.
- Tinjauan objek evaluasi
 - Analisis dan Sintesis
- Analisis dan sintesis terhadap perencanaan pengembangan SDN Gambiranom di Yogyakarta.
- Analisis dan sintesis fasilitas sekolah dasar negeri di Yogyakarta ataupun melalui literature sebagai objek evaluasi.
- Analisis dan sintesis kelas, fungsi ruang, kebutuhan ruang, jenis dan persyaratan ruang serta program ruang yang sesuai dengan karakteristik dan tingkat pendidikan siswa.
- Analisa pola penyusunan masa dan sirkulasi yang sesuai dengan kebutuhan siswa dalam mendukung proses belajar mengajar.
 - Perumusan Konsep
- Konsep perencanaan dan perancangan ulang SDN Gambiranom.
- Konsep pola interaksi siswa berdasarkan karakteristik dan tingkat pendidikan.
- ~~Konsep keterpaduan kegiatan belajar mengajar dengan pemanfaatan ruang dalam dan luar.~~
- Konsep organisasi ruang dan hubungan ruang.
- Konsep pola penyusunan masa, sirkulasi dan utilitas.

1.7 SISTEMATIKA PENULISAN

BAB I. Pendahuluan

Berisi tentang latar belakang dan kondisi eksisting SDN Gambiranom, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, metodologi pembahasan, sistematika penulisan dan keaslian penulisan.

BAB II. Tinjauan pendidikan dan karakteristik anak berdasarkan tingkat pendidikan.

Berisi tentang Tinjauan pendidikan dan kurikulum sekolah dasar, Tinjauan karakteristik perkembangan anak usia sekolah dasar, perilaku anak dalam belajar, perilaku anak terhadap ruang, persepsi anak terhadap bangunan, Tinjauan fasilitas sekolah dan ruang kelas, kebutuhan dan hubungan ruang.

BAB III. Analisa Pengembangan.

Berisi tentang analisis pengembangan SDN Gambiranom, meliputi; Analisis pola interaksi siswa, Analisis lay out ruang yang interaktif, Analisis dimensi dan bukaan, Analisis orientasi dan bentuk atau citra bangunan, warna dan syarat-syarat khusus, Program dan besaran ruang.

BAB IV. Konsep Pengembangan Desain.

Berisi tentang Konsep pengembangan yang meliputi; Keistimewaan konsep perencanaan dan perancangan ulang SDN Gambiranom, Konsep tata ruang, Konsep sirkulasi dan Konsep bentuk dan citra bangunan.

BAB V. Penjelasan Rancangan

BAB VI. Daftar Pustaka dan Lampiran

1.8 KEASLIAN PENULISAN

Untuk menghindari duplikasi dalam penulisan tugas akhir ini, berikut adalah beberapa tugas akhir yang digunakan sebagai studi literature :

1. Judul : Sekolah Dasar
Ruang sebagai media pengembangan kreatifitas.
Oleh; Nina Yasmine, JUTA UGM

2. Judul : Sekolah Dasar Dengan Sistem Inklusi
Oleh; Aditya Wijaya, JUTA UII

3. Judul : Fasilitas Pendidikan Anak Eksperimental
Pendekatan pada karaktersitik psikologis
perkembangan anak.
Oleh; Cintia Retno Tadjudin, JUTA UII

BAB II

TINJAUAN DAN KEBUTUHAN

2.1 TINJAUAN PENDIDIKAN ANAK

2.1.1 Pendidikan Anak pada Tingkat Sekolah Dasar

Pendidikan untuk anak tidak hanya didapat pada bangku pendidikan sekolah saja, peran keluarga juga teramat penting terhadap tumbuh kembangnya pendidikan anak, baik pendidikan formal maupun non formal. Pada umumnya pendidikan non formal didapat dalam suatu lingkungan keluarga yang sudah dimulai sejak dini, dari mulai balita sampai anak mencapai usia relatif dewasa sebagai bimbingan yang diberikan orangtua kepada anaknya. Sedangkan pendidikan sekolah pada saat ini merupakan pendidikan yang mutlak didapat oleh anak sebagai bentuk penyempurnaan akan pentingnya pendidikan yang dipandang sebagai pendidikan formal.

Pendidikan yang benar adalah pendidikan yang lengkap dan seimbang. Selain pendidikan yang didapat didalam lingkungan keluarga, pengaruh yang lebih dominan dalam membentuk tabiat dan perilaku anak adalah pada lingkungan sekolah. Disekolah penyesuaian diri anak dan penurutannya kepada undang-undang yang berlaku dilatih. Sekolah dan rumah tangga yang mendidik anak-anak dalam ilmu pengetahuan saja tidaklah ideal. Manusia yang hanya mentalnya diperkembangkan akan mengalami kesukaran dalam hidup. Dengan demikian, Pendidikan yang seimbang perlu untuk diperhatikan kembali, karena keseimbangan

pendidikan merupakan modal moral dalam perkembangan kehidupan anak kelak di masa mendatang.

Saat ini, dunia pendidikan mengalami peningkatan dalam proses pembelajaran pada setiap tingkatan pendidikan, termasuk pada tingkatan pendidikan dasar. Kegiatan kependidikan dasar pada sebagian sekolah juga telah mengalami perubahan dan penambahan atau ekstra kurikuler untuk membantu anak didik dalam peningkatan inteleguitasnya. Semakin padatnya kegiatan pendidikan anak dengan dibekali oleh ilmu pengetahuan yang mencukupi ini diupayakan agar anak menjadi pribadi yang handal dan dapat bersaing, terutama dalam dunia ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat ketat dan derasnya kompetisi seperti sekarang ini.

2.1.2 Kurikulum Sekolah Dasar

Berdasarkan keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.060/U/1993 tanggal 25 Februari 1993, menetapkan kurikulum baku sekolah dasar adalah sebagai berikut:

- Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
(kelas I, II, III, IV, V, VI)

Tujuan:

Menanamkan sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari yang didasarkan kepada nilai-nilai Pancasila baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat, dan memberikan bekal kemampuan untuk mengikuti pendidikan di SLTP.

▪ Bahasa Indonesia

(kelas I, II, III, IV, V, VI)

Tujuan:

Menghargai dan bangga akan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa Negara, memiliki kemampuan menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional dan kematangan sosial.

▪ Matematika

(kelas I, II, III, IV, V, VI)

Tujuan:

Memepersiapkan siswa agar sanggup menghadapi perubahan keadaan didalam kehidupan dunia yang selalu berkembang melalui latihan bertindak atas dasar pemikiran secara logis, rasional, kritis, cermat, jujur dan efektif. Mempersiapkan siswa agar dapat menggunakan matematika dan pola piker matematika dalam kehidupan sehari-hari dan mempelajari berbagai ilmu pengetahuan.

▪ Ilmu Pengetahuan Alam

(kelas I, II, III, IV, V, VI)

Tujuan:

Memiliki keterampilan dalam proses mengembangkan pengetahuan, gagasan tentang alam sekitar, mampu menerapkan dan menggunakan teknologi sederhana berbagai konsep IPA untuk menjelaskan berbagai gejala alam dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

- Ilmu Pengetahuan Sosial dan PPKN
(kelas III, IV, V, VI)

Tujuan:

Agar siswa mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar yang berguna dalam kehidupan sehari-hari dan mampu mengembangkan pemahaman tentang perkembangan masyarakat Indonesia sejak masa lalu hingga masa kini sehingga siswa memiliki kebanggaan sebagai bangsa Indonesia dan cinta tanah air.

- Pendidikan Jasmani
(kelas I, II, III, IV, V, VI)

Tujuan:

Agar siswa memiliki tubuh yang sehat jasmani dan rohani dan mencintai kehidupan yang sehat, memiliki sikap kompetitif, jujur dan sportif.

- Kesenian dan Keterampilan
(kelas I, II, III, IV, V, VI)

Tujuan:

Untuk dapat mengembangkan sikap, kemampuan (keterampilan dasar) kreatifitas dan kepekaan cita rasa.

Metode pendidikan umumnya yang diterapkan adalah proses pendidikan praktis yang cenderung ke drilling dan class teaching, dengan pengulangan-pengulangan materi yang telah ditetapkan. Penerapan dalam proses menyampaikan materi untuk tiap tingkatan kelas tidak sama tentunya, ada pendekatan-pendekatan terhadap faktor psikologis dan karakteristik terhadap usia dan tingkat pemahaman siswa.

Pendekatan yang dapat kita lakukan dengan menguraikan kurikulum baku yang disesuaikan dengan tingkat pendidikan siswa pada SDN Gambiranom seperti dalam tabel berikut ini:

KELAS	KURIKULUM / MATERI	METODA
I	PPKN	▪ Dengan materi yang lebih mudah
	BAHASAINDONESIA	▪ Penyampaian yang lebih menarik dan gampang dimengerti
	MATEMATIKA	▪ Pengulangan materi yang ditetapkan
	IPA	▪ Jam pelajaran tiap materi tidak terlalu lama
	PENDIDIKAN JASMANI	▪ Pengajaran dilakukan dengan cara bermain dan belajar
	KESENIAN&KETERAMPILAN	▪ 50% didalam kelas, 50% diluar kelas
II	IDEM	IDEM
III	IDEM	IDEM
	IPS (tambahan)	▪ Persiapan untuk kekelompok yang lebih formal (IV,V dan VI) dengan tingkat kesulitan materi yang menyesuaikan
IV	PPKN	▪ Materi yang lebih sulit dengan menyesuaikan terhadap tingkat pendidikan pada tiap kelasnya
	PANCASILA & KEWARGANEGARAAN	▪ Dengan penyampaian materi yang lebih formal
	BAHASA TNDONESIA	▪ Pengulangan materi yang ditetapkan
	MATEMATIKA	▪ Jam pelajaran menyesuaikan terhadap tingkat kesulitan materi yang diajarkan
	IPA	▪ Lebih banyak berada didalam kelas dengan perbandingan 80%-20% diluar kelas
	IPS	▪

	PENDIDIKAN JASMANI	
	KESENIAN&KETERAMPILAN	
V	IDEM	IDEM
VI	IDEM	IDEM
	EKSTRA KURIKULER (Tambahan)	▪ Materi menyesuaikan terhadap persiapan ujian nasional untuk jenjang yang lebih tinggi.

Dalam hal ini, kelas dasar atau dapat kita golongan antara kelas I dan III akan berbeda dalam jumlah kelas dan kapasitas siswa dalam kelas, termasuk penyampaian materi terhadap siswa kelas yang di atasnya, seperti kelas V dan VI. Untuk kelompok kelas I s/d III jumlah murid tiap kelasnya yaitu 20 siswa, sedangkan untuk kelas IV s/d VI lebih banyak yakni 40 siswa untuk tiap kelasnya.

NO	KELOMPOK KELAS	JUMLAH KELAS	JUMLAH SISWA
1	Kelas I s/d III	6 Kelas	120 Siswa
2	Kelas IV s/d VI	3 Kelas	120 Siswa

Dari kurikulum yang sudah diuraikan di atas tadi, ada beberapa mata pendidikan yang belum dapat diberikan kepada siswa kelas yang lebih muda atau tingkat pendidikan yang lebih rendah, atas pertimbangan-pertimbangan yang demikian tersebut maka perlu adanya perbedaan dan perubahan-perubahan tentang konsep pembangunan sekolah yang lebih dapat bisa diterima oleh siswa dari berbagai tingkatan (kelas) agar dapat lebih mendukung proses belajar mengajar, tidak seperti pada umumnya yang kita tahu bahwa dari dahulu tidak mengalami perubahan sama sekali tentang konsep pembangunan sekolah terutama pada sekolah dasar sampai pada saat sekarang.

2.2 TINJAUAN KARAKTERISTIK PERKEMBANGAN

2.2.1 Karakteristik dan Kegiatan Belajar

Setelah anak mencapai usia enam atau tujuh tahun, pertumbuhan jasmani dan rohaninya mulai sempurna. Anak usia tersebut mulai memasuki lingkungan sekolah, lingkungan yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak. Mereka akan belajar untuk mengenal lingkungan sosial yang lebih luas, sehingga peranan sosialnya semakin berkembang. Anak selalu ingin mengetahui segala sesuatu yang ada disekitarnya sehingga bertambah pengalamannya. Semua pengalaman baru itu akan membantu dan mempengaruhi proses perkembangan berpikirnya.¹¹

Pada usia tersebut, anak telah dianggap cukup matang untuk mengikuti kegiatan belajar disekolah dasar. Matang yang dimaksud adalah, matang untuk mulai belajar menulis, membaca dan berhitung. Dalam keadaan pertumbuhan biasa, pikiran berkembang secara berangsur-angsur sampai umur delapan sampai dengan 12 tahun, ingatannya menjadi kuat sekali. Biasanya mereka suka menghafal banyak-banyak. Anak mengalami masa belajar. Pada masa belajar ini anak menambah pengetahuannya, menambah kemampuannya, mencapai kebiasaan yang baik.¹²

Anak memiliki kecenderungan untuk menggunakan semua kapasitas, kemungkinan, kekuatan dan kemampuannya secara spontan, aktif dan dinamis. Setiap tingkah laku anak merupakan tingkah laku sosial, sebab mempunyai relasi

¹¹ DRS.Zulkifli L, "Psikologi Perkembangan", Penerbit PT Remaja Rosdakarya - Bandung (2003).

¹² Ibid

atau kaitannya dengan orang lain.¹³ Anak mulai senang berlomba atau berkompetisi dengan temannya, Anak suka mencari perhatian dan akan merasa senang bila segala tindak tanduknya mendapat perhatian dan pujian sebagai kompensasi dari suatu aktifitas yang telah dilakukannya.

Pada dasarnya anak usia sekolah menunjukkan tanda-tanda bahwa ia menaruh perhatian terhadap dunia luar, selalu aktif dalam kegiatan lingkungannya, namun suka-suka bertanya-tanya karena perhatiannya sangat tajam. Mereka seperti realis kecil; ingatannya sangat setia dan kemauan belajarnya sangat kuat. Karena itu perlu diberi motivasi disamping kita harus menjauhkan saran dan sugesti negatif yang dilarang oleh ajaran agama seperti bersifat asosial dan asusila.¹⁴

2.2.2 Perilaku Anak dan Tingkat Pendidikan

▪ Perilaku Anak Dalam Belajar

Proses belajar merupakan sesuatu yang khas individual, sangat erat hubungannya dengan hal-hal yang bersifat pribadi seperti kesempatan, kemajuan dan kemampuan namun secara umum karakter edukasi anak dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a) Belajar dipengaruhi oleh kematangan.
- b) Belajar dipengaruhi oleh rangsangan dari dalam

¹³ DR. Kartini Kartono, "Psikologi Anak", (Psikologi Perkembangan) Penerbit Mandar Maju /1995/ Bandung

¹⁴ DRS.Zulkifli L, "Psikologi Perkembangan", Penerbit PT Remaja Rosdakarya - Bandung (2003).

c) Belajar dipengaruhi oleh rangsangan lingkungan
 (anak sering meniru perilaku dari sekitarnya)¹⁵

NO	ASPEK PENGEMBANGAN	USIA 6 S/D 12 TAHUN SD TINGKAT I S/D VI
1	Perhatian	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Perhatian kepada kehidupan praktis sehari-hari yang konkrit ▪ Berorientasi keluar, menyaksikan keadaan dunia diluar dirinya
2	Pengamatan <ul style="list-style-type: none"> ▪ Penglihatan ▪ Pendengaran ▪ Rabaan ▪ Penciuman 	Dari pengamatan seperti bacaan, mendengar, melihat gambar hidup dan sebagainya, anak membentuk konsep-konsep
3	Tanggapan	Terus mengumpulkan dan menyimpan konsep yang diperoleh dari pengalaman konkritnya dan membuat konsep baru
4	Fantasi	Berfantasi dengan melamun, mereproduksi pengalaman sehari-hari dan kemudian berganti dengan pengalaman khayal
5	Ingatan	Daya ingat sangat kuat sekali
6	Berpikir	Kemampuan berpikir sistematik terhadap hal-hal atau objek konkrit
7	Perasaan	Adanya perasaan atau kekuatan sendiri
8	Motif-motif	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Terdorong untuk berusaha mencapai hasil yang baik ▪ Ingin menjadi juara

Tabel 1, Perilaku anak dalam belajar

(Sumber : Psikologi Perkembangan, F.J Monks)

Pada fase usia tersebut, anak sangat aktif dan dinamis, perhatian terbesar sering kepada segala sesuatu

¹⁵ Cintia Retno Tadjudin, "Fasilitas Pendidikan Anak Eksperimental", (Skripsi Sarjana Tak Diterbitkan, Teknik Arsitektur Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 2003)

yang aktif dan dinamis bergerak yang secara langsung sangat menarik minat anak untuk tertuju kepada objek tersebut. Semakin banyaknya aktifitas akan sangat menarik minat anak untuk ikut dan berbaur didalamnya. Aktifitas pada anak sering berubah-ubah dan sering merasa bosan pada satu bentuk aktifitas yang memakan waktu yang lama.

Pada usia awal anak antara 6-7 tahun sebagai siswa pada pendidikan formal, dengan lingkungan baru yaitu sekolah umumnya anak akan mengalami situasi-situasi sulit yang sering mengundang rasa frustrasi pada anak. Masa peralihan tersebut, sering memberatkan, kesan dipaksa dan terpaksa selalu menghantui anak-anak pada usia ini, apalagi dengan kondisi sekolah yang dirasakan kurang menarik akan memberikan persepsi yang kurang baik pada anak, hingga terkadang anak merasa takut untuk sekolah dan tidak sedikit yang merasa perlu untuk ditemani oleh orangtua ataupun orang yang telah di kenalnya secara baik untuk ikut berada bersamanya di sekolah.

Persepsi-persepsi yang kurang baik akan memberi tekanan-tekanan psikologis anak dalam mengembangkan pola pikir, kegiatan belajar yang kurang optimal dan kurang dapat diterima oleh anak, biasanya pada usia awal pendidikan sekolah. Walau seiring perkembangannya, anak mulai dapat menerima kondisi disekitarnya dan melakukan aktifitas secara bersama-sama dalam suatu ruangan atau kelas.

▪ **Perilaku Anak Terhadap Ruang**

Anak akan memperoleh rasa aman dan kenyamanan dari lingkungan jika perhubungan fisik mereka terhadap

lingkungan berada dalam skala menurut persepsi mereka sendiri. Suatu ruang yang terbuka lebar membangkitkan pada pengamat suatu rasa akan kekecilan mereka sendiri atau mungkin suatu rasa kecanggungan. Suatu ruang yang kecil akan menciptakan suatu rasa kedominanan manusia, keakraban atau penuh sesak. Ruang-ruang yang besar dapat dibuat terasa lebih kecil, dan ruang kecil diperluas dengan berbagai derajat perwadahan atau keterlingkungan yang digunakan didalam menciptakan ruang-ruang itu.¹⁶

Persepsi seseorang akan ruang tergantung kepada ukuran, usia dan latar belakang, suasana pikiran, pengalaman serta pengharapannya. Untuk menilai ruang secara tepat, anak harus belajar untuk membandingkan dengan benda yang dikenal yang ukuran dan jaraknya dapat mereka ketahui.¹⁷ Pengalaman tersebut harus dapat dipandang dengan jelas termasuk perbedaan garis besar ataupun kecil, warna dan detail sebagai petunjuk. Untuk ruang yang umum bagi anak-anak biasanya terdiri dari bentuk-bentuk geometri yang sederhana, benda taupun perabotan dengan ukuran yang relatif, orientasi, jarak dan kedalam suatu ruang.

Untuk memberikan kesan atau persepsi yang baik untuk anak yang memiliki Sifat anak bebas dan dinamis, William Caudi memberikan kriteria atau spesifikasi tempat pendidikan yang ideal sebagai berikut:

¹⁶ Kim W. Todd, "Tapak, Ruang dan Struktur", (Intermatra, Bandung)

¹⁷ Cintia Retno Tadjudin, "Fasilitas Pendidikan Anak Eksperimental", (Skripsi Sarjana Tak Diterbitkan, Teknik Arsitektur Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 2003)

- a) *Ekspasible space*, yaitu ruang yang luas serta mampu beradaptasi dengan pertumbuhan anak.
- b) *Convertible space*, ruang yang mampu berubah beradaptasi dengan perubahan program serta pertimbangan-pertimbangan ekonomi.
- c) *Versatible space*, merupakan ruang serba guna yang mampu melayani dan mewedahiberbagai fungsi kegiatan.¹⁸

▪ **Persepsi Anak Terhadap Bangunan**



GBR: CITRA BANGUNAN
Architecture for
learning

Citra bangunan dapat memberikan kesan yang mendalam terhadap pemakainya, kesan yang baik akan mempengaruhi perasaan, pikiran dan aktifitas pemakainya terhadap fungsi dari suatu bangunan. Ada beberapa hal yang mempengaruhi anak dalam mempersepsikan suatu tampilan bangunan, diantaranya adalah tampilan bangunan yang atraktif dan inovatif.

Kesan atraktif dapat dicapai secara visual (melalui penampilan bangunan) maupun non visual (melalui aktifitas) memberikan daya tarik dan membangkitkan rasa ingin tahu anak. Secara umum ungkapan atraktif dapat diciptakan melalui; pembatasan bidang penglihatan, penggunaan skala dan ukuran, penggunaan kontras terhadap tekstur dan warna, penerangan dan gerakan, dapat juga berupa tanda-tanda dan irama serta mungkin juga dengan distorsi dan suara atau bau-bauan

¹⁸ Ibid

Kesan Inovatif dapat membangkitkan daya imajinasi dan kreatif sehingga dapat mendukung perkembangan intelektual dan daya berpikir anak, kesan ini dapat diciptakan melalui: teknologi terhadap ekspresi bangunan secara struktural maupun non struktural dan simbol yang dapat disesuaikan dengan nilai-nilai dalam masyarakat yang mudah dikenali (yang telah ada) dan dapat juga berupa simbol-simbol yang baru. Simbol dalam Arsitektur dapat dikategorikan menjadi 3, yaitu;

1) Indexial sign

Yakni simbol yang menuntun pengertian seseorang karena adanya hubungan langsung antara penanda dan petanda terutama pada bentuk dan ekspresi bangunan

2) Iconic sign

Yakni simbol yang memberikan pengertian berdasar sifat-sifat khusus yang terkandung dan juga kiasan.

3) Symbolic sign

Yakni simbol yang menunjukkan pada suatu objek yang memberi pengertian berdasar suatu aturan tertentu yang biasanya berupa hubungan dan gagasan-gagasan umum yang dapat diinterpretasikan dan merupakan hubungan dengan subjek yang bersangkutan.¹⁹

2.3 TINJAUAN FASILITAS SEKOLAH DAN RUANG KELAS

2.3.1 Fasilitas Pendidikan Sekolah Dasar

Fasilitas sekolah dasar negeri biasanya masih banyak yang bersifat ala kadarnya, dari sekian banyak fasilitas pendidikan yang ada masih banyak yang belum dikelola

¹⁹ Ibid

secara baik dengan memperhatikan faktor psikologis perkembangan anak. Begitu juga dalam pengolahan ruang yang disediakan, masih banyak yang menggunakan sisa-sisa ruang yang tidak terpakai dan bila memiliki halaman yang luas tak jarang pula banyak yang kurang memanfaatkannya secara optimal. Dari fasilitas yang disediakan dan penataan ruang tersebut, kiranya masih perlu dipertanyakan program ruang yang diperoleh guna peningkatan pendidikan anak.

Berdasarkan survey terhadap SDN Gambiranom, bila dibandingkan dengan fasilitas SD lain, SDN Gambiranom masih tergolong cukup baik. Memiliki ruang-ruang kelas yang masih dapat menampung jumlah siswanya, memiliki ruang guru dan ruang kepala sekolah serta tersedianya halaman depan yang cukup luas walau terkesan kurang dimanfaatkan dengan baik. Perabotan seperti, meja, kursi, papan tulis dan lemari yang masih dapat terpakai walau keadaanya sudah sangat memperihatinkan. Secara keseluruhan, SDN Gambiranom masih dapat di bilang sebagai fasilitas pendidikan yang memadai, hanya masih terbatas oleh pengelolaan sumber daya yang masih dirasakan kurang sebagai sarana pendidikan anak yang baik menurut para ahli.

Umumnya keadaan fasilitas pendidikan SD negeri yang ada tidak lebih baik dari fasilitas pendidikan SDN Gambiranom, kondisi dan suasana dalam proses belajar mengajar yang selama ini diterapkan juga belum mendapat hasil yang optimal. Adakalanya pelajaran dan pemaknaan yang disampaikan oleh guru tidak sampai dan menyentuh

kesadaran si anak, karena kadang apa yang disampaikan oleh guru bukanlah dunia yang dilihat dan dihadapi sehari-hari. Sekolah kadang menjadi tempat terakhir yang ingin dikunjungi oleh seorang anak, karena keadaan dan apa yang diperoleh di sana kadangkala tidak sesuai dengan jiwanya.

Tentu akan lebih mudah bagi seorang anak jika sekolah dianggap sebagai taman. Taman memberikan pengertian tempat yang menyenangkan, rekreatif, sejuk dan nyaman. Julius kambarege Nyerere seorang presiden Tanzania(1967) menyatakan bahwa *sekolah itu kebun*. Gene Bylinsky menyatakan bahwa *sekolah mestinya seperti oasis(1967)*.²⁰ Pernyataan tersebut seharusnya menggugah kesadaran kita bahwa selama ini model sekolah yang ada dan kualitas yang dihasilkan masih jauh dari yang diharapkan. Kesan yang terlanjur ada bahwa sekolah dan belajar masih merupakan hal yang menakutkan bagi anak. Tentu kita tidak mengharapkan anak-anak kita kelak menjadi generasi yang miskin ilmu karena malas untuk belajar dan ke sekolah.

Selayaknyalah sekolah dasar menjadi fasilitas yang sangat diharapkan keberadaannya, sekolah yang tidak hanya mendidik anak-anak dalam pemenuhan intelektualnya saja namun memperhatikan juga faktor perkembangan mental dan psikologis anak. Dr,Geogi Lozano (peneliti Bulgaria,1985) berpendapat bahwa sugesti mempengaruhi hasil dan situasi belajar, yang dimaksud sugesti adalah

²⁰ Nina Yasmine, "Sekolah Dasar", (Skripsi Sarjana Tak Diterbitkan, Teknik Arsitektur Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 2003)

lingkungan yang mempengaruhi kondisi mental seorang anak.²¹ Lingkungan dan fasilitas yang baik akan memberi suasana yang baik pula terhadap pengguna dan aktifitas didalamnya. Dengan pertimbangan-pertimbangan tersebut, maka diperlukan lay-out dan desain ruangan sekolah dasar yang mampu terjadinya perkembangan yang baik terhadap proses mental dan proses berpikir yang menyenangkan bagi seorang anak pada usia sekolah.

2.3.2 Kebutuhan dan Hubungan Ruang

Berdasarkan penyediaan ruang dan relasi ruang pada SDN Gambiranom seperti tertera pada table dibawah ini;

JENIS RUANG YG TERSEDIA		RELASI RUANG
1	Rg.Kelas I s/d IV	Berhubungan Antar Rg.Kelas
2	Rg.Guru	Berhubungan Dgn Rg.Kelas
3	Rg.Kepala Sekolah	Berhubungan Dgn Rg.Kelas
4	Gudang	Berhubungan Tdk Langsung Dgn Rg.Kls
5	Toilet	Berhubungan Tdk Langsung Dgn Rg.Kls
6	Halaman Bermain&Olahraga	Berhubungan Tdk Langsung Dgn Rg.Kls
7	Kantin	Berhubungan Tdk Langsung Dgn Rg.Kls

Rekomendasi kebutuhan dan relasi antar ruang pada SDN Gambiranom.

NO	JENIS RUANG YG DIBUTUHKAN	
1	Rg.Kelas I s/d III	
2	Halaman Bermain	Berhubungan dgn kelas I s/d III
3	Rg.Kelas IV s/d IV	Tdk Berhubungan Dgn Kls I s/d III
4	Halaman Bermain, Olahraga	Berhubungan Tidak Langsung Dgn Semua

²¹ Nina Yasmine, "Sekolah Dasar", (Skripsi Sarjana Tak Diterbitkan, Teknik Arsitektur Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 2003)

REBESAN SEKOLAH BASAR NEEBI CAMBIR ANOM DI YOGYAKARTA
Lay-out Ruang yang Interaktif Dengan Pendekatan Terhadap
Karakteristik dan Tingkat Pendidikan Siswa.

	dan Upacara	Kelas
5	Rg. Tata Usaha	Tidak Berhubungan Dgn Semua Kelas
6	Rg.Kepala Sekolah	Tidak Berhubungan Dgn Semua Kelas
7	Rg.Guru	Berhubungan Tdk Langsung Dgn Semua Kelas
8	Rg.Keterampilan, Seni dan Rg.Aula Bersama	Berhubungan Tdk Langsung Dgn Semua Kelas
10	Rg.Perpustakaan	Berhubungan Tdk Langsung Dgn Semua Kelas
11	Toilet	Berhubungan Dgn Semua Kelas
12	Kantin	Berhubungan Tdk Langsung Dgn Semua Kelas
13	Penjaga Sekolah	Tidak Berhubungan Dengan Semua Kelas
14	Gudang	Tidak Berhubungan Dengan Semua Kelas